

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar (Purnamawati, 2020). UMKM telah menjadi pendorong penting pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Sinarwati dkk., 2025). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama dalam struktur perekonomian Indonesia. UMKM memiliki peran dalam perekonomian yang dapat menjangkau seluruh wilayah, bahkan daerah terpencil, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar (Purnamawati & Yuniarta, 2021).

Peran UMKM sangat penting dalam mendorong pemulihan pembangunan dan berkontribusi pada pertumbuhan kembali ekonomi Indonesia (Yuniarta dkk, 2021). Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, per Desember 2024 sektor UMKM mendominasi usaha nasional, dengan jumlah mencapai 65,5 juta unit usaha atau setara 99,9% dari total pelaku usaha di Indonesia. UMKM dipandang sebagai tulang punggung perekonomian nasional dan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi, terutama dalam menciptakan lapangan kerja di daerah-daerah kecil (Sihombing & Masdiantini, 2025). Menurut Fitrianita

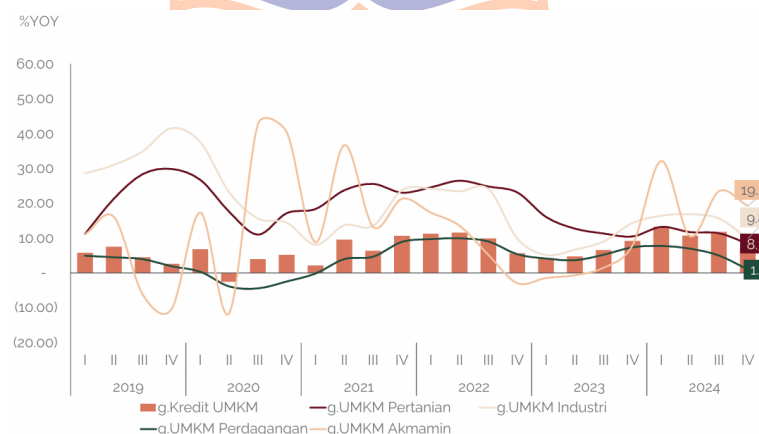
dan Sinarwati (2024) menyebut bahwasannya UMKM sebagai *critical engine* dalam memajukan perekonomian di kawasan-kawasan daerah Indonesia.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penyedia lapangan kerja maupun sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional (Dharmawan dkk., 2025). Kontribusi UMKM terhadap ekonomi Indonesia pun sangat nyata. Sektor ini tercatat menyumbang sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dengan nilai mencapai Rp 9.300 triliun serta menyerap hingga 97% tenaga kerja di Indonesia (Aprilia dkk., 2025; Dewi, 2025). Selain itu, UMKM juga berperan dalam peningkatan investasi nasional dan penciptaan devisa negara. Dalam bidang ekspor, UMKM berkontribusi sekitar 15% terhadap ekspor nonmigas, terutama dari sektor makanan, kerajinan tangan, dan produk tekstil (Helmy dkk., 2025). Bahkan, data menunjukkan bahwa dalam rentang waktu 2022 hingga 2024, jumlah dan aktivitas UMKM terus mengalami peningkatan yang konsisten, mencerminkan potensi dan peran vital sektor ini dalam mendukung ketahanan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dibalik perkembangan yang pesat tersebut terdapat permasalahan konvensional yang tidak terselesaikan dengan tuntas (*closed loop problems*) yang dialami oleh UMKM, seperti masalah pengetahuan terkait pengelolaan keuangan, pembiayaan usaha, teknologi, motivasi usaha pelaku UMKM dan permasalahan lainnya (Wismanjaya & Werastuti, 2022; Yuniarta & Purnamawati, 2024). Meskipun UMKM memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian nasional, salah satu tantangan utama yang kerap dihadapi oleh pelaku usaha kecil adalah keterbatasan modal. Modal usaha merupakan elemen esensial dalam menjalankan

dan mengembangkan bisnis (Liantifa, 2023). Namun, tidak semua pelaku UMKM memiliki sumber pendanaan pribadi yang memadai untuk menopang aktivitas usahanya. Padahal, kemampuan pendanaan sangat memengaruhi keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM (Munandar, 2016). Dalam konteks inilah, kehadiran lembaga penyedia modal menjadi sangat krusial, tidak hanya dalam menyediakan pembiayaan, tetapi juga memberikan pendampingan dan edukasi keuangan.

Untuk memperkuat daya saing serta meningkatkan nilai perusahaan, UMKM perlu memanfaatkan sumber dana tambahan, termasuk melalui pinjaman atau utang (Ananda & Rasyid, 2024). Guna mendukung kebutuhan pembiayaan ini, pemerintah dan Bank Indonesia telah mengambil langkah strategis, seperti melalui penerbitan Peraturan BI No. 14/22/PBI/2022 yang mendorong peningkatan kredit atau pembiayaan bagi UMKM, serta peluncuran program-program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan suku bunga rendah dan subsidi bunga bagi UMKM yang terdampak pandemi pada masa Covid-19 lalu. Upaya ini menunjukkan adanya dukungan kuat terhadap penguatan struktur keuangan UMKM, sehingga mereka dapat berkembang lebih optimal.



Gambar 1.1

Perkembangan Kredit UMKM Sektoral Provinsi Bali

(Sumber: Bank Indonesia, 2025)

Dari gambar 1.1 terkait perkembangan kredit UMKM di Provinsi Bali, secara umum dapat dilihat bahwa tren kredit UMKM menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, mencerminkan tingginya minat pelaku UMKM untuk memanfaatkan fasilitas kredit yang tersedia. Hal ini sejalan dengan berbagai upaya pemerintah dalam menyediakan skema pembiayaan seperti KUR dan subsidi bunga. Data ini mengindikasikan bahwa semakin banyak UMKM yang mengambil keputusan untuk mengakses kredit sebagai sumber modal dalam pengembangan usahanya.

Utang dapat menjadi salah satu sumber pendanaan yang krusial bagi UMKM. Namun, apabila tidak dikelola secara bijak, utang justru dapat menjadi hambatan yang memperlambat perkembangan usaha (Shaferi & Handayani, 2013). Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi pelaku UMKM adalah lemahnya pengelolaan keuangan dan ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan keuangan. Kondisi ini kerap berujung pada ketidakmampuan membayar angsuran pinjaman yang berakhir pada kredit macet (Ruscitasari dkk., 2022). Kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kondisi kredit bermasalah yang dapat mengganggu stabilitas dan kesehatan lembaga perbankan, karena debitur tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran dalam periode yang telah disepakati (Rabbani & Rahadian, 2022).

Tabel 1.1

Persentase Perkembangan NPL UMKM Provinsi Bali

| Kabupaten/ Kota | NPL (%) | | | | | | | | | |
|--------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2022 | | 2023 | | | | 2024 | | | |
| | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| Denpasar | 3.59 | 2.88 | 3.25 | 3.01 | 2.73 | 2.49 | 2.18 | 2.62 | 2.68 | 1.96 |
| Badung | 3.10 | 2.51 | 1.59 | 2.46 | 1.80 | 1.65 | 1.42 | 1.16 | 1.00 | 0.80 |
| Gianyar | 0.85 | 0.65 | 0.69 | 1.77 | 1.80 | 0.87 | 0.81 | 0.83 | 0.80 | 0.60 |
| Buleleng | 4.48 | 4.04 | 3.73 | 3.01 | 3.03 | 2.99 | 2.77 | 2.95 | 3.12 | 2.58 |
| Tabanan | 1.96 | 1.70 | 1.89 | 1.43 | 1.87 | 1.88 | 1.85 | 1.80 | 1.53 | 1.19 |

| Kabupaten/ Kota | NPL (%) | | | | | | | | | |
|--------------------|---------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| | 2022 | | 2023 | | | | 2024 | | | |
| | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| Karangasem | 4.47 | 3.75 | 4.12 | 3.91 | 3.58 | 3.07 | 2.82 | 3.12 | 2.67 | 1.61 |
| Jembrana | 2.01 | 1.59 | 2.16 | 1.16 | 0.93 | 0.65 | 1.87 | 2.95 | 2.82 | 2.19 |
| Bangli | 1.32 | 1.12 | 1.67 | 1.15 | 1.23 | 0.47 | 0.65 | 0.52 | 0.62 | 0.30 |
| Klungkung | 4.32 | 4.18 | 4.33 | 3.95 | 4.15 | 0.97 | 1.14 | 2.67 | 1.22 | 1.12 |
| Total UMKM | 2.99 | 2.51 | 2.54 | 2.50 | 2.37 | 1.92 | 1.82 | 2.05 | 1.92 | 1.43 |

(Sumber: Bank Indonesia, 2025)

UMKM Kabupaten Buleleng memiliki peluang yang besar dan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Bali (Devi dkk., 2021). Berdasarkan tabel 1 terkait perkembangan NPL UMKM di atas, dari sembilan kabupaten/kota di Bali, Kabupaten Buleleng secara konsisten menunjukkan tingkat *Non Performing Loan* (NPL) UMKM yang cukup tinggi. Meskipun selama 2022 hingga 2024 sempat mengalami penurunan dalam beberapa periode, angka NPL Kabupaten Buleleng menjadi yang paling tinggi dan masih tetap berada di atas rata-rata provinsi. Bahkan pada kuartal III 2024, NPL di Buleleng kembali meningkat menjadi 3,12% sebelum mengalami penurunan menjadi 2,58% di kuartal IV 2024. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat berbagai upaya peningkatan akses pembiayaan, UMKM di Buleleng masih menghadapi tantangan dalam mengelola kewajiban kreditnya. Tingginya tingkat NPL mengarah pada potensi lemahnya manajemen keuangan dan pengambilan keputusan yang kurang tepat terkait utang. Kelemahan pengambilan keputusan ini dapat berujung kepada ketidakmampuan membayar kembali pinjaman (Martadinata & Pasek, 2024).

Pemerintah juga berperan dalam mendukung iklim kewirausahaan dan kebijakan yang mendukung pertumbuhan dan kinerja UMKM (Purnamawati dkk, 2022). Pemerintah dan berbagai lembaga keuangan telah berupaya mengatasi tantangan ini melalui berbagai program, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR)

(Pemerintah Kabupaten Buleleng, 2021; OJK, 2022), program pendampingan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (OJK, 2023), dan peran aktif koperasi (Pemerintah Kabupaten Buleleng, 2021; MC Kab Buleleng, 2023). Namun, meskipun akses telah dibuka, banyak pelaku UMKM masih membuat keputusan finansial yang tidak sepenuhnya rasional, yang pada akhirnya dapat menghambat keberlanjutan dan pertumbuhan usaha mereka (Prastyanti & Fajar, 2022). Pendekatan ekonomi konvensional yang berasumsi bahwa individu selalu rasional dan akan memilih opsi dengan utilitas tertinggi (*expected utility theory*) (Kahneman & Tversky, 1979; Hirschey & Nofsinger, 2008) seringkali tidak mampu menjelaskan fenomena ini. Hal ini memunculkan kebutuhan akan kerangka teoritis yang lebih komprehensif.

Keuangan Perilaku (*Behavioral Finance*) muncul sebagai sub-disiplin yang menjembatani kesenjangan ini dengan mengintegrasikan wawasan dari psikologi dan sosiologi ke dalam analisis ekonomi (Statman, 2000; Pompian, 2006). Bidang ini mengkaji bagaimana bias kognitif dan emosi memengaruhi proses pengambilan keputusan finansial (Pompian, 2006; Wahyulina, & Hidayati, 2020). Dalam konteks UMKM, di mana keputusan seringkali dibuat oleh satu atau dua individu yang sarat dengan emosi dan intuisi, studi tentang bias perilaku menjadi sangat relevan. Dua bias yang memiliki implikasi besar dalam konteks pengambilan kredit adalah *Illusion of Control* dan *Regret Aversion*. Pemahaman mendalam tentang bagaimana bias-bias ini memengaruhi keputusan kredit, serta bagaimana pengelolaan keuangan yang baik dapat memoderasi dampaknya, menjadi sangat penting untuk merumuskan rekomendasi yang efektif bagi para pelaku usaha dan pemangku kepentingan di Kabupaten Buleleng.

Dalam pengambilan keputusan, individu sering kali menghadapi keterbatasan dalam kemampuan berpikir dan informasi yang tidak lengkap, sehingga keputusan yang diambil kerap dipengaruhi oleh faktor psikologis dan perilaku individu. Menurut Kotler (2005) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan nasabah dalam melakukan kredit terdiri dari faktor; pribadi, psikologis, sosial, dan faktor dari bank atau lembaga keuangan yang menawarkan kredit. Penelitian ini mengadopsi *theory of behavioral finance* tersebut untuk menjelaskan fenomena yang diangkat. Menurut Shefrin (2008) dalam Ananda & Rasyid (2024), preferensi penggunaan hutang sebagai pendanaan dapat dianalisis dengan baik melalui *behavioral finance*, mempertimbangkan bahwa faktor psikologis sering kali memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan keuangan, yang terkadang menyebabkan individu bertindak tidak rasional. Bias perilaku dapat berdampak langsung pada cara pelaku UMKM menyikapi risiko, mengambil pinjaman, hingga mengelola utangnya.

Fenomena *Illusion of Control* telah lama dibahas dalam literatur psikologi dan memiliki implikasi signifikan terhadap pengambilan keputusan keuangan. Langer (1975) menjadi tokoh awal yang mengemukakan bahwa individu sering kali melebih-lebihkan kemampuan mereka dalam mengendalikan peristiwa yang sebenarnya acak. Hal ini diperkuat oleh Benassi dkk. (1979) yang menemukan bahwa keterlibatan individu dalam proses pengacakan misalnya dengan memilih sendiri nomor undian meningkatkan persepsi mereka terhadap peluang keberhasilan. *Illusion of Control* adalah kecenderungan untuk meyakini bahwa pilihan atau tindakan seseorang dapat memengaruhi hasil yang sesungguhnya bersifat acak atau tidak dapat dikendalikan (Klusowski dkk., 2021). Selanjutnya

menurut Berger & Tymula (2022) *Illusion of Control* menggambarkan situasi di mana orang melebih-lebihkan sejauh mana perilaku mereka dapat memengaruhi hasil dalam kondisi ketidakpastian.

Illusion of Control adalah kecenderungan seseorang meyakini bahwa ia dapat mengendalikan situasi yang sebenarnya berada di luar kendalinya. Dalam dunia keuangan, hal ini menciptakan keyakinan keliru bahwa krisis dapat sepenuhnya dicegah melalui kebijakan teknis. Mallaby (2022) menjelaskan bahwa pasar keuangan dibentuk oleh perilaku irasional, pengetahuan yang tidak lengkap, serta insentif politik yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh kebijakan teknokratik. Akibatnya, ilusi ini membuat para pengambil keputusan sering mengabaikan risiko besar yang tersembunyi dalam sistem.

Bias psikologis yang memengaruhi pengambilan keputusan keuangan adalah *Illusion of Control*, yaitu kecenderungan individu untuk meyakini bahwa mereka memiliki kontrol yang lebih besar terhadap hasil suatu peristiwa daripada yang sebenarnya (Santoso & Safariah, 2023). Pelaku UMKM yang mengalami *Illusion of Control* sering merasa mampu mengendalikan berbagai faktor eksternal yang sebenarnya berada di luar jangkauan mereka, seperti kondisi pasar, perubahan regulasi, atau daya beli konsumen (Li dkk., 2017). Keyakinan semu ini dapat mendorong pengambilan keputusan keuangan yang terlalu percaya diri dan berisiko, seperti mengambil utang tambahan dengan asumsi bahwa usaha akan terus berjalan lancar. Padahal, ketika realitas tidak sejalan dengan harapan, kemampuan untuk memenuhi kewajiban utang dapat terganggu. Dengan demikian, *Illusion of Control* berpotensi menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya kredit macet

(NPL), karena pelaku UMKM gagal mengantisipasi kemungkinan kegagalan atau ketidakpastian yang melemahkan kemampuan bayar mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dkk. (2022) menunjukkan bahwa *Illusion of Control* yang digolongkan sebagai *cognitive bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan keuangan dalam penempatan dana oleh pemilik UKM di Pulau Lombok. Hal serupa juga dinyatakan oleh Anggraeni dkk. (2021), yakni *Illusion of Control* berpengaruh signifikan terhadap keputusan keuangan dalam pengambilan hutang UMKM di Kota Bandung. Namun, penelitian Ananda & Rasyid menemukan bahwa *Illusion of Control* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap keputusan keuangan dalam pengambilan hutang UMK di Kota Padang. Artinya, semakin besar persepsi bahwa mereka dapat mengendalikan keberhasilan usahanya, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk mengambil pinjaman, karena merasa dapat mengelola risiko pinjaman dengan baik meskipun tidak sepenuhnya demikian

Selain *Illusion of Control*, bias psikologis lain yang turut memengaruhi pengambilan keputusan keuangan adalah *Regret Aversion* atau kecenderungan menghindari penyesalan. Individu dengan *Regret Aversion* cenderung menunda atau menghindari pengambilan keputusan penting karena takut keputusan yang diambil nantinya salah dan menimbulkan penyesalan (Santoso & Safariah, 2023). Pelaku UMKM yang mengalami bias ini enggan mengambil risiko yang diperlukan, seperti mengajukan pinjaman atau merestrukturisasi utang, meskipun tindakan tersebut penting untuk kelangsungan usahanya (Rahmawarin, 2023). Di sisi lain, bias ini juga bisa mendorong keputusan yang kurang rasional, misalnya tetap mengambil pinjaman karena mengikuti tren atau tekanan lingkungan, dan

kemudian menyesali keputusan tersebut ketika menghadapi kesulitan dalam pembayaran. Ketidaktegasan dan kecenderungan untuk menghindari rasa menyesal ini dapat menyebabkan pengelolaan keuangan yang tidak optimal dan berujung pada potensi kredit macet (*Non Performing Loan*) apabila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan kondisi keuangan sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Laksmana (2024) menyatakan bahwa *Regret Aversion* berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan keuangan UMKM di Provinsi Bali. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nakola dkk. (2024) yang menemukan bahwa *Regret Aversion* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas keputusan keuangan pada UKM di Uganda. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar rasa takut mereka mengalami penyesalan akibat keputusan yang buruk, akan semakin kecil kecenderungan mereka untuk mengambil keputusan keuangan dalam melakukan pinjaman. Namun, penelitian Purnamasari dkk (2025) menyatakan *Regret Aversion* tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan keuangan. Kemudian, Hidayati dkk (2022) dan Santoso dkk (2025) menyatakan *Regret Aversion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan keuangan penempatan dana.

Pengelolaan keuangan merupakan elemen krusial dalam menjaga keberlanjutan dan meningkatkan kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hal ini karena keberlanjutan usaha (*business sustainability*) UMKM bergantung pada keberhasilan pelaku usaha dalam menerapkan inovasi, mengelola karyawan dan konsumen, serta memperoleh pengembalian atas modal awal yang telah ditanamkan (Masdiantini dkk., 2024). Tanpa sistem keuangan yang tertata, banyak UMKM gagal berkembang karena tidak mampu merencanakan, mencatat,

dan mengendalikan arus kas secara efektif (Husna, 2023; Suras, 2024). Menurut Miranti (2023), pengelolaan keuangan yang baik memberikan informasi akurat dan transparan yang penting bagi pengambilan keputusan bisnis. Cahyani (2019) menegaskan bahwa melalui pengelolaan keuangan yang efektif, pelaku usaha dapat meminimalkan pemborosan dan mengalokasikan dana secara efisien. Sayangnya, masih banyak pelaku UMKM yang belum memiliki kemampuan akuntansi memadai sehingga laporan keuangan tidak tersusun secara sistematis, bahkan sering kali hanya mencatat perbedaan antara uang masuk dan keluar (Wijaya & Safitri, 2021).

Kondisi ini diperparah dengan rendahnya literasi keuangan dan kebiasaan mencampur keuangan pribadi dengan usaha (Majalahlarise.com, 2020). Supiandi dan Wulandari (2020) menambahkan bahwa lemahnya manajemen keuangan berdampak langsung terhadap profitabilitas dan kestabilan usaha. Sebaliknya, dengan perencanaan keuangan yang baik, pelaku UMKM mampu mengoptimalkan arus kas, mengembangkan usaha, serta meningkatkan ketahanan terhadap krisis ekonomi (Rizaty, 2024; Tedyono, 2023). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan melalui literasi dan pelatihan menjadi prioritas penting untuk memperkuat daya saing UMKM di era digital saat ini (Katadata.co.id, 2024).

Meskipun pengambilan kredit menjadi salah satu sumber pembiayaan utama bagi pelaku UMKM, keputusan tersebut sering kali tidak didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan dipengaruhi oleh bias psikologis seperti *Illusion of Control* dan *Regret Aversion*. Pelaku UMKM dengan *Illusion of Control* yang tinggi cenderung merasa mampu mengendalikan hasil keuangan usahanya, sehingga berani mengambil pinjaman tanpa mempertimbangkan risiko dengan

matang (Santoso & Safariah, 2023; Hidayati dkk., 2021). Sebaliknya, individu dengan tingkat *Regret Aversion* yang tinggi cenderung menolak atau menunda keputusan kredit karena takut mengulangi kesalahan keuangan sebelumnya (Nakola dkk., 2024).

Dalam konteks ini, pengelolaan keuangan menjadi faktor penting yang dapat menengahi atau memoderasi hubungan antara bias perilaku tersebut dengan keputusan pengambilan kredit. Pengelolaan keuangan yang baik melalui pencatatan arus kas, perencanaan anggaran, dan pengendalian utang-piutang memungkinkan pelaku UMKM membuat keputusan yang lebih rasional dan berbasis data keuangan yang aktual (Oktav, Suci, & Rahmi, 2024; Miranti & Gusriani, 2023). Pelaku usaha yang mampu mengelola keuangannya secara disiplin akan lebih realistis dalam menilai kemampuan bayar, meminimalkan persepsi kontrol berlebihan, serta mengurangi rasa takut berlebihan terhadap risiko pinjaman (Supiandi & Wulandari, 2020). Dengan demikian, pengelolaan keuangan berpotensi menjadi variabel moderasi yang memperlemah pengaruh *Illusion of Control* dan *Regret Aversion* terhadap keputusan pengambilan kredit, karena melalui kemampuan pengelolaan keuangan yang baik, pelaku UMKM dapat menyeimbangkan antara aspek psikologis dan rasionalitas dalam mengambil keputusan keuangan.

Pengelolaan keuangan penting dijadikan variabel moderasi karena melalui dimensinya yaitu perencanaan keuangan, pencatatan keuangan, pelaporan keuangan, dan pengendalian keuangan variabel ini berfungsi menetralkan pengaruh bias psikologis terhadap keputusan keuangan pelaku UMKM. Pada tahap perencanaan keuangan, pelaku usaha yang memiliki kemampuan merancang kebutuhan dana dan sumber pembiayaan dengan matang akan lebih berhati-hati

dalam mengambil pinjaman, sehingga dapat menekan dampak *Illusion of Control* yang cenderung membuat individu merasa terlalu yakin atas kendali hasil keuangan (Santoso & Safariah, 2023; Pompian, 2006). Pencatatan keuangan yang baik membantu pelaku UMKM memahami kondisi keuangan aktual usahanya, sehingga keputusan kredit tidak didasari persepsi semata tetapi data yang objektif (Supiandi & Wulandari, 2020). Sementara itu, pelaporan keuangan memberikan gambaran menyeluruh terhadap posisi aset, kewajiban, dan kinerja usaha, yang dapat mengurangi rasa takut dan keraguan akibat *Regret Aversion* karena keputusan kredit didukung oleh informasi akurat (Oktav dkk., 2024). Akhirnya, pengendalian keuangan memungkinkan pelaku usaha melakukan evaluasi dan koreksi atas penyimpangan anggaran, sehingga keputusan pinjaman dapat diambil dengan pertimbangan risiko dan kemampuan bayar yang realistis (Miranti & Gusriani, 2023). Dengan demikian, melalui keempat dimensi tersebut, pengelolaan keuangan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *Illusion of Control* dan *Regret Aversion* terhadap keputusan pengambilan kredit. Artinya, semakin baik pengelolaan keuangan yang dimiliki pelaku UMKM, semakin rasional dan terkendali keputusan kredit yang diambil, sekaligus mempertegas fungsi pengelolaan keuangan sebagai variabel moderasi yang krusial dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dengan menggunakan konsep *behavioral finance*, khususnya bias psikologis *Illusion of Control* dan *Regret Aversion*, dengan pengelolaan keuangan sebagai variabel moderasi dalam konteks keputusan pengambilan kredit UMKM di Kabupaten Buleleng. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung hanya menguji hubungan langsung antara bias psikologis dan keputusan keuangan khususnya pada keputusan investasi (Iqbal &

Fitriana, 2022; Handoyo dkk., 2019), atau menggunakan literasi keuangan sebagai variabel moderasi (Rosyid, 2019; Suseno & Rahmah, 2024). Sehingga pada penelitian ini keputusan keuangan yang diteliti adalah keputusan keuangan yang secara spesifik dalam keputusan pengambilan kredit. Penelitian ini menambahkan dimensi moderasi pengelolaan keuangan secara spesifik, sehingga mampu menjelaskan bagaimana kemampuan pengelolaan keuangan dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh bias terhadap keputusan pengambilan kredit.

Urgensi penelitian ini terletak pada fakta bahwa UMKM merupakan tulang punggung perekonomian nasional (BPS, 2021; Hidayati dkk., 2021), namun di sisi lain masih menghadapi persoalan serius berupa tingginya kredit macet atau *Non-Performing Loan* (NPL) (OJK, 2022; OJK/Provinsi Bali, 2024). Kondisi di Kabupaten Buleleng, yang memiliki sektor UMKM dinamis namun menghadapi tantangan struktural (MC Kab Buleleng, 2023), menjadikannya studi kasus yang relevan. Data menunjukkan bahwa di antara kabupaten/kota di Bali, Kabupaten Buleleng secara konsisten memiliki tingkat NPL UMKM yang cukup tinggi, bahkan sering kali menjadi yang tertinggi dan berada di atas rata-rata provinsi. Misalnya, pada kuartal III 2024, NPL di Buleleng mencapai 3,12% sebelum menurun menjadi 2,58% di kuartal IV 2024. Fenomena ini mengindikasikan bahwa selain faktor finansial, terdapat faktor psikologis dan perilaku yang berperan dalam keputusan kredit. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *Illusion of Control* dan *Regret Aversion* sebagai penyebab tingginya kredit macet, sekaligus membantu merumuskan strategi intervensi yang lebih tepat.

Aspek originalitas penelitian ini terletak pada pengujian parsial pengaruh *Illusion of Control* dan *Regret Aversion* terhadap pengambilan keputusan keuangan pada pelaku UMKM, khususnya dalam konteks keputusan pengambilan pinjaman di Kabupaten Buleleng, yang belum banyak dilakukan pada penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hidayati dkk. (2022), Anggraeni dkk. (2021), dan Pengestu & Satoto (2025), menunjukkan hasil yang konsisten bahwa *Illusion of Control* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan keuangan, sedangkan Ananda & Rasyid (2024) menemukan pengaruh positif tetapi tidak signifikan, dan Purnamasari dkk. (2025) justru menemukan pengaruh negatif.

Kondisi serupa juga terlihat pada variabel *Regret Aversion*, di mana penelitian Laksamana (2024) dan Nakola dkk. (2024) menunjukkan pengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan keuangan, sedangkan Hidayati dkk. (2022) dan Santoso dkk. (2025) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, serta Purnamasari dkk. (2025) menemukan tidak ada pengaruh. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya inkonsistensi empiris sehingga diperlukan penelitian yang lebih kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik pelaku UMKM di daerah tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah karena mengintegrasikan dua bias psikologis tersebut secara bersamaan dalam konteks keputusan pengambilan pinjaman UMKM di Kabupaten Buleleng, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai perilaku keuangan pelaku usaha mikro kecil menengah.

Motivasi utama penelitian ini adalah untuk menjawab ketidakselarasan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh *Illusion of Control* dan *Regret Aversion*

terhadap keputusan keuangan UMKM. Peneliti terdorong untuk menganalisis lebih dalam bagaimana bias psikologis tersebut berperan dalam konteks nyata, khususnya di Buleleng yang memiliki permasalahan kredit menonjol. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pelaku UMKM dalam memahami bias psikologis yang mereka alami, serta memperkuat literasi dan perilaku dalam mengelola keuangan sehingga dapat mengurangi risiko pengambilan keputusan yang tidak rasional. Pengambilan keputusan keuangan yang baik seharusnya dapat mengendalikan risiko kredit macet, akan tetapi angka NPL di Kabupaten Buleleng tetap tinggi dan meningkat meskipun pemerintah telah memperluas akses pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor non-finansial lain yang memengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam pengambilan keputusan keuangan, khususnya dalam mengelola utang. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh bias perilaku keuangan seperti *Illusion of Control* dan *Regret Aversion* terhadap pengambilan keputusan keuangan pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng.

Dengan mengacu pada latar belakang diatas, penelitian ini memiliki kebaruan karena hingga saat ini masih belum banyak penelitian yang menguji keterkaitan antara bias perilaku tersebut terhadap pengambilan keputusan keuangan dalam pengelolaan hutang dengan fenomena NPL di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami aspek psikologis yang berperan dalam pengambilan keputusan keuangan, khususnya dalam konteks pengelolaan utang di sektor UMKM yang sebelumnya masih belum konsisten.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, *research gap*, keterbaharuan, dan urgensitas penelitian maka peneliti mengambil penelitian dengan judul **“Dampak *Illusion of Control* dan *Regret Aversion* Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit dengan Pengelolaan Keuangan Sebagai Variabel Moderasi Pada UMKM di Kabupaten Buleleng”**

1.2 Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi UMKM di Kabupaten Buleleng, ini ditunjukkan dengan peningkatan angka NPL dari 2,77% di triwulan I menjadi 3,12% di triwulan III tahun 2024. Persentase NPL UMKM di Kabupaten Buleleng juga menjadi yang tertinggi di antara kabupaten/kota lain di Provinsi Bali. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam pengelolaan pinjaman oleh pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng.
2. *Illusion of Control* mengacu pada kecenderungan individu untuk meyakini bahwa mereka memiliki kendali yang lebih besar daripada yang sebenarnya atas hasil yang tidak dapat diprediksi. Pelaku usaha yang mengalami bias ini merasa terlalu optimis bahwa mereka dapat mengendalikan faktor eksternal yang sebenarnya berada di luar kendali mereka, sehingga mengambil keputusan keuangan yang berisiko.
3. *Regret Aversion* adalah kecenderungan untuk menghindari keputusan yang berpotensi menimbulkan penyesalan. Pelaku UMKM yang dipengaruhi oleh

Regret Aversion menjadi terlalu berhati-hati atau bahkan menunda keputusan penting terkait keuangan, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kelangsungan usaha dan kemampuan pembayaran kredit.

4. Pengelolaan keuangan mencerminkan kemampuan pelaku UMKM dalam merencanakan, mencatat, melaporkan, dan mengendalikan aktivitas keuangan secara efektif. Melalui pengelolaan keuangan yang baik, pelaku usaha dapat menilai kondisi keuangan secara objektif, mengatur arus kas, serta mengendalikan risiko keuangan. Aspek ini menjadi penting karena membantu menyeimbangkan pengaruh bias perilaku dalam pengambilan keputusan kredit, sehingga keputusan yang diambil lebih rasional, terukur, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, batasan masalah dalam penelitian ini dibuat untuk memastikan ruang lingkup penelitian tidak melebar. Dengan demikian, dari berbagai faktor yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan keuangan, peneliti hanya membatasi permasalahan-permasalahan pada variabel *Illusion of Control* dan *Regret Aversion* terhadap pengambilan keputusan kredit yang dimoderasi oleh pengelolaan keuangan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apakah *Illusion of Control* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit pada UMKM di Kabupaten Buleleng?
2. Apakah *Regret Aversion* berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit pada UMKM di Kabupaten Buleleng?
3. Apakah pengelolaan keuangan mampu memperlemah pengaruh *Illusion of Control* terhadap keputusan pengambilan kredit pada UMKM di Kabupaten Buleleng?
4. Apakah pengelolaan keuangan mampu memperlemah pengaruh *Regret Aversion* terhadap keputusan pengambilan kredit pada UMKM di Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh *Illusion of Control* terhadap keputusan pengambilan kredit pada UMKM di Kabupaten Buleleng.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Regret Aversion* terhadap keputusan pengambilan kredit pada UMKM di Kabupaten Buleleng.
3. Untuk mengetahui peran pengelolaan keuangan dalam memoderasi pengaruh *Illusion of Control* terhadap keputusan pengambilan kredit pada UMKM di Kabupaten Buleleng.
4. Untuk mengetahui peran pengelolaan keuangan dalam memoderasi pengaruh *Regret Aversion* terhadap keputusan pengambilan kredit pada UMKM di Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang behavioral finance dan akuntansi keuangan pada sektor UMKM. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh bias psikologis seperti *Illusion of Control* dan *Regret Aversion* terhadap pengambilan keputusan keuangan, sekaligus memperkuat posisi teori *prospect theory* dan *behavioral finance theory* yang menekankan bahwa faktor psikologis dan emosional berperan signifikan dalam proses pengambilan keputusan finansial. Selain itu, penelitian ini menghadirkan perspektif baru melalui integrasi variabel moderasi pengelolaan keuangan, yang menjelaskan bagaimana kemampuan pengelolaan keuangan pelaku usaha dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh bias perilaku terhadap keputusan kredit. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan relevansi konsep *behavioral finance* dalam konteks UMKM di Indonesia, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengelolaan keuangan berbasis perilaku.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pelaku UMKM

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng dalam memahami bagaimana bias psikologis dapat memengaruhi keputusan pengambilan kredit. Melalui hasil penelitian ini, pelaku usaha diharapkan lebih sadar terhadap adanya kecenderungan *Illusion of Control* (keyakinan berlebihan dalam mengendalikan hasil usaha) dan *Regret Aversion* (rasa

takut terhadap penyesalan masa depan) yang dapat berdampak negatif terhadap keputusan keuangan. Penelitian ini juga memberikan panduan bagi pelaku UMKM untuk memperkuat aspek pengelolaan keuangan melalui perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian keuangan yang baik agar dapat mengambil keputusan kredit secara rasional dan terukur. Dengan penerapan pengelolaan keuangan yang lebih profesional, pelaku UMKM diharapkan mampu menekan risiko kredit macet (*Non Performing Loan*), meningkatkan stabilitas finansial, serta memperkuat daya saing usaha di tengah ketidakpastian ekonomi.

2. Bagi Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi, UKM dalam merumuskan kebijakan pembinaan dan pendampingan pelaku UMKM berbasis perilaku keuangan. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun program pelatihan literasi keuangan yang lebih kontekstual dengan menekankan pada aspek psikologis pengambilan keputusan kredit. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah untuk memperkuat standar pelaporan keuangan UMKM, misalnya dengan mendorong implementasi SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah) serta penyusunan pedoman sederhana yang mudah diterapkan oleh pelaku usaha. Dengan demikian, kebijakan daerah tidak hanya berfokus pada peningkatan akses pembiayaan, tetapi juga memperhatikan perilaku dan kemampuan pengelolaan keuangan UMKM agar risiko kredit macet dapat ditekan secara berkelanjutan.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya di bidang akuntansi dan keuangan, sebagai referensi empiris yang menggambarkan bagaimana teori keuangan perilaku dapat diterapkan pada konteks nyata, yaitu pengambilan keputusan kredit oleh pelaku UMKM. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara aspek psikologis dan manajerial dalam pengambilan keputusan keuangan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan riset lanjutan terkait *behavioral finance*, manajemen keuangan UMKM, maupun pengaruh bias kognitif terhadap kualitas keputusan ekonomi di sektor publik dan privat.

